

**PENGARUH BEBAN KERJA, PENGALAMAN AUDIT DAN TIPE
KEPRIBADIAN TERHADAP SKEPTISME PROFESIONAL
DAN KEMAMPUAN AUDITOR DALAM
MENDETEKSI KECURANGAN
(Studi Empiris pada KAP di Kota Medan, Padang dan Pekanbaru)**

**Oleh :
Haura Faradina
Pembimbing: Restu Agusti dan Al Azhar L**

*Faculty of Economics Riau University, Pekanbaru, Indonesia
E-mail : haura.faradina@yahoo.com*

*Effect of Workload, Audit Experience and Types of Personality to Professional
Skepticism and Fraud Detection Ability of Auditors (Empirical Studies of
Auditor at Accounting Public Office in Medan, Padang and Pekanbaru)*

ABSTRACT

This study was aimed to examine the direct effect of workload, audit experience, types of personality to professional skepticism and fraud detection ability of auditors, and also indirect effect of workload, audit experience, types of personality to fraud detection ability of auditors with professional skepticism as intervening variable. Collecting data of this study using a questionnaire submitted to 120 auditors who work at Accounting Public Office in Medan, Padang and Pekanbaru cities. Data analysis for hypothesis test was done with Partial Least Square (PLS). Result of this study give evidence that workload and types of personality have significantly effect toward professional skepticism; didn't find direct effect of audit experience toward professional skepticism; audit experience and professional skepticism have significantly effect toward fraud detection ability of auditors; didn't find direct effect of workload and types of personality toward fraud detection ability of auditor; workload and types of personality have indirect effect toward fraud detection ability of auditors through professional skepticism. The value of adjusted R square for fraud detection ability of auditors and professional skepticism is 16,43% and 14,20%, which mean that workload, audit experience and types of personality can explain 16,43% and 14,20% of fraud detection ability of auditors and professional skepticism.

Keywords: Workload, Audit Experience, Personality, Professional Skepticism and Fraud.

PENDAHULUAN

Memberikan keyakinan kepada pihak yang berkepentingan bahwa laporan keuangan telah disusun sesuai standar yang berlaku

serta mencerminkan keadaan yang sebenarnya atas suatu entitas bisnis adalah peranan seorang akuntan publik atau yang sering kita sebut auditor. Dalam mekanisme pelaporan keuangan, suatu audit dirancang

untuk memberikan keyakinan bahwa laporan keuangan tidak mengandung salah saji yang material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan (*error*) ataupun kecurangan (*fraud*). Menurut standar audit, faktor yang membedakan antara kekeliruan dan kecurangan adalah tindakan yang mendasarinya. Kekeliruan terjadi karena tindakan yang tidak disengaja, sedangkan kecurangan terjadi karena tindakan yang disengaja.

Kecurangan tersebut dilakukan dengan berbagai cara, banyak kasus-kasus manipulasi akuntansi yang membawa dampak serius dengan melibatkan kantor-kantor akuntan publik ternama. Contoh kasus berskala internasional adalah kasus Enron, World com, Adelpia Communications Corp, Tyco dan MFS's Premium Income Fund. Kemudian kasus yang berskala nasional yaitu kasus Kimia Farma, Bank Lippo, Bank Global Internasional Tbk yang terjadi pada tahun 2008 yang memanipulasi laporan keuangan dan auditor dianggap telah gagal dalam mendeteksi kecurangan dan terbukti terlibat dalam kecurangan. Serta kasus Citibank pada tahun 2011 yaitu pembobolan dana nasabah yang dilakukan karyawan yang dimana auditor juga dianggap gagal dalam mendeteksi kecurangan.

Kasus-kasus tersebut mengagetkan publik dan mengurangi kredibilitas auditor terhadap fungsi pelaporan dan menurunkan kepercayaan publik terhadap profesi akuntan publik, sehingga banyak pihak yang mempertanyakan tanggung jawab dan fungsi auditor ketika terjadi kegagalan dalam mendeteksi kecurangan.

Bagaimanapun juga auditor dituntut untuk tetap mampu mendeteksi kecurangan seandainya terjadi kecurangan dalam melaksanakan tugas auditnya.

Penelitian Beasley *et al.* (2001) yang didasari pada AAERs (*Accounting and Auditing Releases*) yang telah dikutip oleh Noviyanti (2008) menyatakan bahwa salah satu penyebab kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah rendahnya tingkat skeptisme profesional yang dimiliki oleh auditor. Skeptisme tersebut merupakan sikap kritis dalam menilai bukti audit yang kemudian dipertimbangkan dengan kecukupan dan kesesuaian bukti yang ada, sehingga bukti audit tersebut dapat memperoleh keyakinan yang tinggi.

Di pihak lain, skeptisme profesional dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan juga sangat dipengaruhi oleh beban kerja auditor. Pada *busy season* yaitu pada kuartal pertama awal tahun, auditor diminta untuk menyelesaikan beberapa kasus pemeriksaan yang mengakibatkan auditor kelelahan dan menurunnya kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Lopes dan Peters, 2011 dalam Nasution dan Fitriany, 2012). Tingginya beban kerja membuat sikap skeptisme profesional auditor menurun. Hal itu disebabkan karena, auditor akan cenderung mengabaikan hal-hal kecil yang dianggap tidak penting untuk menyelesaikan pekerjaannya dengan tepat waktu sehingga auditor menjadi mudah menerima informasi yang diberikan oleh kliennya. Oleh sebab itu, auditor dengan beban kerja yang tinggi bisa bersikap kurang skeptis untuk mendeteksi kecurangan dibanding-

kan auditor dengan beban kerja yang rendah.

Selain beban kerja, pengalaman audit merupakan faktor yang juga mempengaruhi skeptisme profesional auditor dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Semakin banyak seorang auditor melakukan pemeriksaan laporan keuangan, maka semakin tinggi tingkat skeptisisme profesional auditor yang dimiliki (Winantyadi dan Waluyo, 2014). Auditor yang berpengalaman juga pasti telah banyak melakukan tugas audit, sehingga mereka pernah menemukan kasus kecurangan serta memiliki pengetahuan yang luas dan pemikiran yang baik untuk mendeteksi kecurangan. Auditor yang berpengalaman cenderung memiliki sikap skeptisme yang baik untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mendeteksi kecurangan.

Tipe kepribadian merupakan faktor yang sering dilupakan untuk meningkatkan skeptisme profesional dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dalam penelitian Noviyanti (2008), menyatakan bahwa tipe kepribadian seseorang menjadi salah satu faktor yang menentukan sikap yang dimiliki oleh individu tersebut, termasuk sikap skeptisme yang terdapat pada diri individu tersebut. Auditor dengan tipe kepribadian ST dan NT berdasarkan teori *Myers-Briggs* cenderung lebih memiliki sikap skeptis. Karena auditor tersebut memiliki ciri-ciri kepribadian yang selalu berpikiran masuk akal dalam membuat keputusan berdasarkan pada fakta yang ada. Sehingga auditor dengan tipe kepribadian ST dan NT lebih skeptis untuk mendeteksi kecurangan dibanding-

kan dengan tipe kepribadian yang lain.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Nasution dan Fitriany (2012) yang menguji pengaruh beban kerja, pengalaman audit dan tipe kepribadian terhadap skeptisme profesional dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu: sampel penelitian dan variabel skeptisme profesional yang dijadikan sebagai variabel dependen dan variabel intervening.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Apakah beban kerja berpengaruh terhadap skeptisme profesional? 2) Apakah beban kerja berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan? 3) Apakah pengalaman audit berpengaruh terhadap skeptisme profesional? 4) Apakah pengalaman audit berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan? 5) Apakah tipe kepribadian berpengaruh terhadap skeptisme profesional? 6) Apakah tipe kepribadian berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan? 7) Apakah skeptisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan? 8) Apakah beban kerja berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui skeptisme profesional? 9) Apakah pengalaman audit berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui skeptisme profesional? 10) Apakah tipe kepribadian berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam

mendeteksi kecurangan melalui skeptisme profesional?

Tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk menganalisis pengaruh beban kerja terhadap skeptisme profesional.
- 2) Untuk menganalisis pengaruh beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
- 3) Untuk menganalisis pengaruh pengalaman audit terhadap skeptisme profesional.
- 4) Untuk menganalisis pengaruh pengalaman audit terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
- 5) Untuk menganalisis pengaruh tipe kepribadian terhadap skeptisme profesional.
- 6) Untuk menganalisis pengaruh tipe kepribadian terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
- 7) Untuk menganalisis pengaruh skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
- 8) Untuk menganalisis pengaruh beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui skeptisme profesional.
- 9) Untuk menganalisis pengaruh pengalaman audit terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui skeptisme profesional.
- 10) Untuk menganalisis pengaruh tipe kepribadian terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui skeptisme profesional.

TELAAH PUSTAKA

Pengaruh Beban Kerja Terhadap Skeptisme Profesional

Menurut Dezoort dan Lord (1997) yang dikutip oleh Novita (2014), auditor akan cenderung menghapuskan beberapa prosedur audit dan auditor akan lebih mudah untuk menerima penjelasan klien ketika dihadapkan dengan beban

kerja yang terlalu berat. Hal tersebut membuktikan bahwa sikap skeptisme memerlukan waktu untuk bisa merasa yakin dengan bukti yang ada. Nasution dan Fitriany (2012) menemukan bahwa beban kerja auditor berpengaruh negatif terhadap skeptisme profesional auditor.

Hal ini menunjukkan bahwa dengan tingginya beban kerja yang diterima seorang auditor, akan menurunkan sikap skeptisme profesional auditor tersebut. Dari uraian di atas, diturunkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₁: Beban kerja berpengaruh terhadap skeptisme profesional auditor.

Pengaruh Beban Kerja Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Setiawan dan Fitriany (2011) mengatakan bahwa tingginya beban kerja akan menyebabkan kelelahan dan *dysfunctional behavior* sehingga menurunkan kemampuannya dalam menemukan kecurangan. Tetapi jika beban kerja auditor tersebut rendah, auditor akan memiliki lebih banyak waktu untuk mengevaluasi bukti yang ditemukan, sehingga auditor semakin bisa meningkatkan kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa beban kerja yang tinggi akan mengurangi tingkat kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dari uraian di atas, diturunkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₂: Beban kerja berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Pengaruh Pengalaman Audit Terhadap Skeptisme Profesional

Libby and Frederick (1990) dalam Suraida (2005) menemukan bahwa semakin banyak pengalaman auditor semakin dapat menghasilkan berbagai macam dugaan dalam menjelaskan temuan audit. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Anisma *et al.* (2011), Winantyadi dan Waluyo (2014), serta Nasution dan Fitriany (2012) yang mengatakan bahwa pengalaman berpengaruh terhadap skeptisme profesional auditor.

Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin banyak pengalaman yang dimiliki seorang auditor, maka semakin tinggi tingkat skeptisme profesional auditor dalam melakukan pemeriksaan sehingga dapat menghasilkan opini atau pendapat yang dapat di percaya. Dari uraian di atas, diturunkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₃: Pengalaman audit berpengaruh terhadap skeptisme profesional auditor.

Pengaruh Pengalaman Audit Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Anggriawan (2014) mengatakan bahwa pengalaman akan memberikan pelajaran terhadap jenis dari kecurangan-kecurangan yang pernah ditemukan auditor. Auditor yang berpengalaman menyimpan banyak hal dalam ingatannya sehingga dapat mengembangkan pemahaman yang baik terhadap kasus yang dihadapi. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hasanah (2010) serta Nasution dan Fitriany (2012) yang menemukan bahwa dengan banyaknya pengalaman auditor akan meningkatkan ke-

mampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan semakin banyak pengalaman yang diperoleh seorang auditor akan membuat auditor tersebut lebih mudah untuk mendeteksi kecurangan yang ditemukan selama proses audit. Dari uraian di atas, diturunkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₄: Pengalaman audit berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Pengaruh Tipe Kepribadian Terhadap Skeptisme Profesional

Berdasarkan teori MBTI, yang dikutip oleh Noviyanti (2005) auditor dengan tipe kepribadian ST mengambil keputusan berdasarkan fakta yang diperolehnya dengan analisis yang logis, dari sebab ke akibat, dari premis ke kesimpulan. Sedangkan NT mempresepsikan informasi berdasarkan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi dan mempertimbangkannya secara teoritis dan ilmiah dalam pengambilan keputusan.

Sehingga auditor dengan tipe kepribadian kombinasi ST dan NT cenderung skeptis dan sangat logis. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Noviyanti (2008) serta Nasution dan Fitriany (2012) yang menunjukkan bahwa auditor dengan tipe kepribadian ST dan NT adalah auditor yang memiliki skeptisme profesional yang lebih tinggi dibandingkan dengan auditor dengan tipe kepribadian lainnya. Dari uraian di atas, diturunkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₅: Tipe kepribadian ST dan NT berpengaruh terhadap skeptisme profesional.

Pengaruh Tipe Kepribadian Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Noviyanti (2005) mengatakan seseorang dengan tipe ST dan NT mengolah informasi sesuai dengan apa yang ditangkap oleh panca inderanya dan mempertimbangkannya secara teoritis dan ilmiah. Sehingga, ketika auditor tersebut menemukan sesuatu yang mencurigakan dalam pelaksanaan audit, auditor tersebut bisa langsung mempertimbangkan secara teoritis sehingga memudahkannya untuk mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut, dapat disimpulkan bahwa auditor yang mempunyai tipe kepribadian ST dan NT dianggap lebih logis untuk mendeteksi kecurangan yang ada. Dari uraian di atas, diturunkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₆: Tipe kepribadian ST dan NT berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Pengaruh Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Fullerton dan Durtschi (2004) membuktikan bahwa auditor dengan skeptisme yang tinggi akan meningkatkan kemampuan mendeteksinya dengan cara mengembangkan pencarian informasi-informasi tambahan bila dihadapkan dengan gejala-gejala kecurangan. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Hasanah (2010), Nasution dan Fitriany (2012), dan Anggriawan (2014) yang menunjukkan hasil yang sama.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa auditor yang memiliki sikap skeptisme profesional yang tinggi

pasti memiliki banyak informasi-informasi yang relevan sehingga bisa mendeteksi kecurangan dengan mudah. Dari uraian di atas, diturunkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₇: Skeptisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Pengaruh Beban Kerja Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan Melalui Skeptisme Profesional

Sikap skeptisme profesional seorang auditor akan menurun ketika beban kerjanya tinggi karena banyaknya pekerjaan yang harus diselesaikan pada waktu yang telah ditentukan mengakibatkan auditor tidak meneliti lebih lanjut hal-hal yang tidak dianggap penting. Fullerton dan Durtschi (2004) menyebutkan bahwa auditor memerlukan sikap skeptisme profesional agar dapat mendeteksi kecurangan. Karena ketika sikap skeptisme profesional auditor rendah, auditor cenderung untuk mengabaikan gejala-gejala kecurangan.

Ini menunjukkan bahwa tingginya beban kerja seorang auditor akan berpengaruh secara tidak langsung terhadap penurunan kemampuan untuk mendeteksi kecurangan, karena tingginya beban kerja akan membuat auditor menjadi kurang skeptis. Dari uraian di atas, diturunkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₈: Beban kerja berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui skeptisme profesional.

Pengaruh Pengalaman Audit Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan Melalui Skeptisme Profesional

Auditor yang memiliki banyak pengalaman dapat mengetahui berbagai masalah audit secara lebih mendalam, selain itu auditor akan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks. Sehingga dengan banyaknya pengalaman yang dimiliki auditor tersebut dapat mempengaruhi tingkat skeptisme profesionalnya. Kemudian untuk mendeteksi kecurangan, auditor memerlukan sikap skeptisme profesional. Anggriawan (2014) menyebutkan, jika sikap skeptisme profesional yang dimiliki auditor tinggi, kemungkinan terjadinya kecurangan yang tidak terdeteksi semakin kecil.

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa banyaknya pengalaman audit akan berpengaruh secara tidak langsung terhadap peningkatan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, karena banyaknya pengalaman audit membuat auditor menjadi lebih skeptis. Dari uraian di atas, diturunkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₉: Pengalaman audit berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui skeptisme profesional.

Pengaruh Tipe Kepribadian Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan Melalui Skeptisme Profesional

Tipe kepribadian auditor menjadi salah satu faktor yang menentukan sikap yang dimiliki oleh auditor tersebut, termasuk sikap skeptisme yang terdapat pada diri

auditor tersebut (Nurutami, 2014). Auditor yang memiliki tipe kepribadian kombinasi ST dan NT akan cenderung selalu berpikiran masuk akal dan dalam membuat suatu keputusan selalu berdasarkan pada fakta yang ada.

Ketika sikap skeptisme profesional auditor tinggi, itu akan membuat auditor lebih mudah untuk mendeteksi kecurangan. Karena dengan begitu auditor terus mengolah fakta yang ada sampai menemukan kecurangan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tipe kepribadian ST dan NT akan berpengaruh secara tidak langsung terhadap peningkatan kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan karena tipe kepribadian ST dan NT akan membuat auditor menjadi lebih skeptis. Dari uraian di atas, diturunkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₁₀: Tipe kepribadian ST dan NT berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui skeptisme profesional.

METODOLOGI PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di kota Medan, Padang, dan Pekanbaru. Penarikan data menggunakan metode *convenience sampling*.

Jenis penelitian menggunakan data primer dengan teknik pengumpulan data yang menyebarkan kuesioner.

Metode analisis data yang digunakan yaitu dengan model pengukuran atau *outer model*, model struktural atau *inner model* yang mengukur hubungan langsung. Serta

metode sobel yang mengukur hubungan tidak langsung.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Sucipto (2007) dalam Nasution dan Fitriany (2012) menjelaskan bahwa kemampuan auditor mendeteksi kecurangan adalah kualitas dari seorang auditor dalam menjelaskan kekurangwajaran laporan keuangan yang disajikan perusahaan dengan mengidentifikasi dan membuktikan kecurangan (*fraud*) tersebut. Sehingga, kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan merupakan suatu keahlian yang dimiliki auditor untuk menemukan salah saji pada laporan keuangan yang dilakukan secara sengaja oleh entitas yang diperiksa.

Penelitian ini mengukur kemampuan mendeteksi kecurangan melalui pertanyaan-pertanyaan mengenai gejala-gejala kecurangan yang dikembangkan oleh Fullerton dan Durtschi (2004) serta Nasution dan Fitriany (2012). Gejala-gejala kecurangan tersebut, yaitu 1) gejala kecurangan terkait dengan lingkungan perusahaan (*corporate environment*) dan 2) gejala kecurangan terkait catatan keuangan dan praktek audit (*financial records and accounting practice*).

Skeptisme Profesional

International Standards on Auditing menjelaskan bahwa skeptisme profesional auditor penting untuk penilaian yang kritis (*critical assessment*) terhadap bukti-bukti audit (Nasution dan Fitriany, 2012). Sehingga, skeptisme merupakan suatu sikap yang mencakup pikiran

yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Pada penelitian ini, variabel skeptisme profesional diukur menggunakan model Hurtt, Eining, dan Plumlee (HEP) yang digunakan dalam penelitian Fullerton dan Durtschi (2004), Noviyanti (2008), dan Nasution dan Fitriany (2012). Model HEP mengukur skeptisme profesional berdasarkan enam karakteristik, yaitu: 1) sikap selalu mempertanyakan (*questioning mind*), 2) tidak cepat mengambil keputusan (*suspension of judgment*), 3) selalu mencari tahu (*search for knowledge*), 4) pemahaman interpersonal (*interpersonal understanding*), 5) kepercayaan diri (*self-confidence*), 6) memiliki keteguhan hati (*self-determination*).

Beban Kerja

Setiawan dan Fitriany (2011) menyebutkan bahwa beban kerja atau *workload* menunjukkan *load* pekerjaan yang dihadapi oleh seorang auditor. Sehingga, beban kerja merupakan jumlah pekerjaan yang harus dilakukan dalam jangka waktu yang telah ditetapkan. Variabel beban kerja dalam penelitian ini diukur sesuai dengan pengukuran yang dilakukan oleh Nasution dan Fitriany (2012), yaitu melalui rata-rata jumlah penugasan audit yang telah dilakukan oleh auditor selama satu tahun.

Pengalaman Audit

Pengalaman audit adalah pengalaman auditor dalam melakukan audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah ditangani (Suraida, 2005). Variabel pengalaman audit dalam penelitian

ini diukur sesuai dengan pengukuran yang dilakukan oleh Nasution dan Fitriany (2012), yaitu melalui lamanya bekerja sebagai seorang auditor.

Tipe Kepribadian

Allport menjelaskan bahwa kepribadian merupakan organisasi dinamis dalam individu sebagai sistem psikofisis yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan (Suryabrata, 2013). Sehingga, tipe kepribadian merupakan penyesuaian diri seseorang dalam lingkungan sesuai dengan caranya. Pada penelitian ini tipe kepribadian seseorang diukur dengan menggunakan *Myers-Briggs Type Indicator* (MBTI). Variabel tipe kepribadian dalam penelitian ini diukur sesuai dengan pengukuran yang dilakukan oleh Nasution dan Fitriany (2012), yaitu auditor dengan tipe kepribadian ST (*Sensing-Thinking*) dan NT (*Intuition-Thinking*) diberi nilai 1, dan auditor dengan tipe kepribadian selain itu diberi nilai 0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Responden

Tabel 1
Data Sampel Penelitian

NO	KETERANGAN	JUMLAH	PERSENTASE
1	Kuesioner yang disebarakan	120	100%
2	Kuesioner yang tidak kembali	44	36,7%
3	Kuesioner yang kembali	76	63,3%
4	Kuesioner yang tidak lengkap	1	0,8%
5	Kuesioner yang lengkap	75	62,5%

Sumber: Data diolah (2015)

Kuesioner disebarakan pada 30 Kantor Akuntan Publik yang berada di kota Medan, Padang dan Pekanbaru. Dari 120 kuesioner yang kembali sebanyak 76 kuesioner (63,3%). Namun, terdapat 1 kuesioner (0,8%) dari responden yang tidak dapat diolah karena data yang tidak diisi. Sehingga jumlah kuesioner yang dapat diolah sebanyak 75 kuesioner (62,5%). Sedangkan kuesioner yang tidak kembali sebanyak 44 kuesioner (36,7%).

Deskripsi Variabel Penelitian

Tabel 2
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	Mean	Median	Std. Deviation
Beban Kerja	2,7333	3	1,13105
Pengalaman	3,7067	4	0,74929
Tipe Kepribadian	0,6667	1	0,47458
Skeptisme	55,4933	54	10,45760
Kemampuan	25,4400	24	9,14336

Sumber : Data diolah (2015)

Tabel 2 menunjukkan bahwa variabel beban kerja memiliki mean sebesar 2,7333 yang lebih kecil dan mendekati nilai median 3 sehingga dapat dikatakan bahwa auditor pada KAP yang berada di kota Medan, Padang dan Pekanbaru memiliki beban kerja yang cukup tinggi. Variabel pengalaman memiliki mean sebesar 3,7067 yang lebih kecil dan mendekati nilai median 4 dapat dikatakan bahwa auditor memiliki pengalaman yang cukup tinggi. Variabel tipe kepribadian memiliki mean sebesar sebesar 0,6667 yang lebih kecil dari nilai median 1 dapat dikatakan bahwa auditor dengan tipe

kepribadian ST dan NT yang cukup tinggi. Variabel skeptisme memiliki mean sebesar 55,4933 yang lebih besar dari nilai median 54 dapat dikatakan bahwa auditor memiliki skeptisme profesional yang tinggi. Variabel kemampuan memiliki mean sebesar 25,4400 yang lebih besar dari nilai median 24 dapat dikatakan bahwa auditor memiliki kemampuan mendeteksi kecurangan yang tinggi.

Analisis Data

Model Pengukuran (*Outer Model*)

Terdapat tiga kriteria di dalam menggunakan teknik analisis data dengan smartPLS untuk menilai outer model yaitu *Convergent Validity*, *Discriminant Validity* dan *Composite Reliability*.

Pada penelitian ini, model pengukuran atau *Outer Loading* telah dinyatakan valid karena nilai loadingnya berada di sesuai dengan ketentuan.

Model Struktural (*Inner Model*)

Pengujian model struktural dilakukan untuk melihat hubungan antara konstruk, nilai signifikan dan R-Square dari model penelitian.

Pada penelitian ini nilai R-Square untuk variabel kemampuan (ABILITY) sebesar 0,164301, sedangkan untuk variabel skeptisme (SKEP) diperoleh sebesar 0,141919. Hal ini menunjukkan bahwa 16,43% variabel kemampuan (ABILITY) dapat dipengaruhi oleh Skeptisme (SKEP), beban kerja (WL), pengalaman (EXP) dan tipe kepribadian (PERSON) dan 14,20% variabel Skeptisme (SKEP) dapat dipengaruhi oleh beban kerja (WL), pengalaman (EXP) dan tipe kepribadian (PERSON).

Pengujian Hipotesis

Tabel 3
Pengaruh Langsung

No	Hubungan Antar Variabel	Inner Weight	T-Statistics
1	WL -> SKEP	-0,263692	2,317725
2	WL -> ABILITY	-0,140779	1,194451
3	EXP -> SKEP	0,118058	1,149642
4	EXP -> ABILITY	0,266709	2,564985
5	PERSON -> SKEP	0,217272	2,627322
6	PERSON -> ABILITY	-0,140843	1,467421
7	SKEP -> ABILITY	0,358838	2,993607

Sumber: Pengolahan data dengan PLS (2015)

Tabel 4
Pengaruh Tidak Langsung

No	Hubungan Antar Variabel	Ab	t
1	WL -> SKEP -> ABILITY	-0,095	6,786
2	EXP -> SKEP -> ABILITY	0,042	3,500
3	PERSON -> SKEP -> ABILITY	0,078	5,200

Sumber: Pengolahan data dengan PLS (2015)

Pembahasan

Pengaruh Beban Kerja Terhadap Skeptisme Profesional

Hasil pengujian hipotesis pertama dapat dilihat pada tabel 3 yang menunjukkan bahwa hubungan variabel beban kerja (WL) dengan skeptisme profesional (SKEP) menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar -0,263692 dengan nilai t sebesar 2,317725. Nilai tersebut lebih besar dari t table 1,980. Hasil ini berarti bahwa beban kerja memiliki hubungan yang negatif dan signifikan terhadap skeptisme pro-

fesional, sehingga hipotesis pertama didukung oleh penelitian ini.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Nasution dan Fitriany (2012) yang menemukan bahwa semakin tinggi beban kerja auditor maka semakin rendah sikap skeptisme profesionalnya.

Pengaruh Beban Kerja Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Hasil pengujian hipotesis kedua dapat dilihat pada tabel 3 yang menunjukkan bahwa hubungan variabel beban kerja (WL) dengan kemampuan mendeteksi kecurangan (ABILITY) menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar $-0,140779$ dengan nilai t sebesar $1,194451$. Nilai tersebut lebih kecil dari t table $1,980$. Hasil ini berarti bahwa beban kerja memiliki hubungan yang negatif tetapi tidak signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, sehingga hipotesis kedua tidak dapat didukung oleh penelitian ini.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Fitriany (2012) yang menemukan semakin tinggi beban kerja auditor akan menurunkan kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan.

Pengaruh Pengalaman Audit Terhadap Skeptisme Profesional

Hasil pengujian hipotesis ketiga dapat dilihat pada tabel 3 yang menunjukkan bahwa hubungan variabel pengalaman (EXP) dengan skeptisme profesional (SKEP) menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar $0,118058$ dengan nilai t sebesar $1,149642$. Nilai tersebut lebih kecil dari t table $1,980$. Hasil

ini berarti bahwa pengalaman memiliki hubungan yang positif tetapi tidak signifikan terhadap skeptisme profesional, sehingga hipotesis ketiga tidak dapat didukung oleh penelitian ini.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suraida (2005), Anisma *et al.* (2011) serta Nasution dan Fitriany (2012) yang menemukan semakin tinggi pengalaman auditor maka semakin tinggi juga sikap skeptisme profesional auditor tersebut.

Pengaruh Pengalaman Audit Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Hasil pengujian hipotesis keempat dapat dilihat pada tabel 3 yang menunjukkan bahwa hubungan variabel pengalaman (EXP) dengan kemampuan mendeteksi kecurangan (ABILITY) menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar $0,266709$ dengan nilai t sebesar $2,564985$. Nilai tersebut lebih besar dari t table $1,980$. Hasil ini berarti bahwa pengalaman memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan, sehingga hipotesis keempat didukung oleh penelitian ini.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Nasution dan Fitriany (2012) yang juga menemukan bahwa semakin tinggi pengalaman yang dimiliki oleh auditor maka semakin tinggi juga kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan.

Pengaruh Tipe Kepribadian Terhadap Skeptisme Profesional

Hasil pengujian hipotesis kelima dapat dilihat pada tabel 3 yang menunjukkan bahwa hubungan

variabel tipe kepribadian (PERSON) dengan skeptisme profesional (SKEP) menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar 0,217272 dengan nilai t sebesar 2,627322. Nilai tersebut lebih besar dari t table 1,980. Hasil ini berarti bahwa tipe kepribadian ST dan NT memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap skeptisme profesional, sehingga hipotesis kelima didukung oleh penelitian ini.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Noviyanti (2008) serta Nasution dan Fitriany (2012) yang menemukan terdapat pengaruh positif antara auditor yang bertipe kepribadian ST dan NT dengan skeptisme profesional auditor.

Pengaruh Tipe Kepribadian Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Hasil pengujian hipotesis keenam dapat dilihat pada tabel 3 yang menunjukkan bahwa hubungan variabel tipe kepribadian (PERSON) dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (ABILITY) menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar -0,140843 dengan nilai t sebesar 1,467421. Nilai tersebut lebih kecil dari t table 1,980. Hasil ini berarti bahwa tipe kepribadian ST dan NT memiliki hubungan yang negatif dan tidak signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, sehingga hipotesis keenam tidak dapat didukung oleh penelitian ini.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Hasanah (2010), Nasution dan Fitriany (2012) serta Anggriawan (2014) yang menemukan bahwa baik auditor dengan tipe kepribadian kombinasi ST dan NT, maupun auditor dengan tipe

kepribadian kombinasi SF dan NF akan meningkatkan kemampuan mendeteksinya bila dihadapkan dengan gejala-gejala kecurangan.

Pengaruh Skeptisme Terhadap Skeptisme Profesional

Hasil pengujian hipotesis ketujuh ini dapat dilihat pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa hubungan variabel skeptisme profesional (SKEP) dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (PERSON) menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar 0,358838 dengan nilai t sebesar 2,993607. Nilai tersebut lebih besar dari t table 1,980. Hasil ini berarti bahwa skeptisme profesional memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, sehingga hipotesis ketujuh didukung oleh penelitian ini.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Fullerton dan Durtschi (2004) yang meneliti pada auditor internal perusahaan, Hasanah (2010) serta Nasution dan Fitriany (2012) yang meneliti pada auditor yang bekerja di KAP yang membuktikan sikap skeptisme sangat dibutuhkan karena semakin banyak informasi tambahan yang diperoleh auditor maka semakin mampu auditor tersebut membuktikan benar atau tidaknya gejala-gejala kecurangan tersebut.

Pengaruh Beban Kerja Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan Melalui Skeptisme Profesional

Hasil pengujian pengaruh mediasi variabel skeptisme profesional (SKEP) terhadap pengaruh beban kerja (WL) dengan

kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (ABILITY) dapat dilihat pada tabel 4. Nilai koefisien jalur sebesar -0,095 dengan nilai t 6,786. Nilai tersebut lebih besar dari t table 1,980.

Dari pengujian tersebut didapat bahwa parameter mediasi tersebut negatif dan signifikan. Ini berarti bahwa skeptisme profesional memediasi hubungan antara beban kerja dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, sehingga hipotesis kedelapan didukung oleh penelitian ini. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Novita (2014) yang menemukan hasil yang sama.

Pengaruh Pengalaman Audit Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan Melalui Skeptisme Profesional

Hasil pengujian pengaruh mediasi variabel skeptisme profesional (SKEP) terhadap pengaruh pengalaman (EXP) dengan kemampuan mendeteksi kecurangan (ABILITY) dapat dilihat pada tabel 4. Nilai koefisien jalur sebesar 0,042 dengan nilai t 3,500. Nilai tersebut lebih besar dari t table 1,980. Dari pengujian statistik tersebut didapat bahwa parameter mediasi tersebut positif dan signifikan.

Namun, pada pengujian pengaruh langsung pengalaman terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan menunjukkan hasil positif dan signifikan. Hal ini berarti bahwa skeptisme tidak memediasi hubungan antara pengalaman dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, sehingga hipotesis kesembilan tidak didukung oleh penelitian ini.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Novita (2014) yang menemukan bahwa skeptisme memediasi hubungan antara pengalaman dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Pengaruh Tipe Kepribadian Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan Melalui Skeptisme Profesional

Hasil pengujian pengaruh mediasi variabel skeptisme profesional (SKEP) terhadap pengaruh tipe kepribadian (PERSON) dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (ABILITY) dapat dilihat pada tabel 4. Nilai koefisien jalur sebesar 0,078 dengan nilai t 5,200. Nilai tersebut lebih besar dari t table 1,980.

Dari pengujian tersebut didapat bahwa parameter mediasi tersebut positif dan signifikan. Ini berarti bahwa skeptisme profesional memediasi hubungan antara tipe kepribadian dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, sehingga hipotesis kesepuluh didukung oleh penelitian ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan pada bagian sebelumnya, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut: 1) Adanya hubungan langsung yang negatif dan signifikan antara beban kerja terhadap skeptisme profesional. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 2,31 ($2,31 > 1,980$) dan nilai koefisien jalur -0,26 yang mempunyai arah negatif. 2) Adanya hubungan langsung yang negatif tetapi tidak signifikan antara beban kerja ter-

hadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 1,19 ($1,19 < 1,980$) dan nilai koefisien jalur -0,14 yang mempunyai arah negatif. 3) Adanya hubungan langsung yang positif tetapi tidak signifikan antara pengalaman audit terhadap skeptisme profesional. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 1,14 ($1,14 < 1,980$) dan nilai koefisien jalur 0,26 yang mempunyai arah positif. 4) Adanya hubungan langsung yang positif dan signifikan antara pengalaman audit terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 2,56 ($2,56 > 1,980$) dan nilai koefisien jalur 0,26 yang mempunyai arah positif. 5) Adanya hubungan langsung yang positif dan signifikan antara tipe kepribadian terhadap skeptisme profesional. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 2,62 ($2,62 > 1,980$) dan nilai koefisien jalur 0,21 yang mempunyai arah positif. 6) Adanya hubungan langsung yang positif tetapi tidak signifikan antara tipe kepribadian terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 1,46 ($1,46 < 1,980$) dan nilai koefisien jalur -0,14 yang mempunyai arah negatif. 7) Adanya hubungan langsung yang positif dan signifikan antara skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 2,99 ($2,99 > 1,980$) dan nilai koefisien jalur 0,35 yang mempunyai arah positif. 8) Adanya hubungan negatif dan signifikan antara beban kerja ter-

hadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui skeptisme profesional. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 6,78 ($6,78 > 1,980$) dan nilai koefisien jalur -0,09. 9) Skeptisme profesional bukan merupakan variabel mediasi antara pengalaman dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 3,50 ($3,50 > 1,980$) dan nilai koefisien jalur 0,04. 10) Adanya hubungan positif dan signifikan antara tipe kepribadian dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui skeptisme profesional. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 5,20 ($5,20 > 1,980$) dan nilai koefisien jalur 0,07.

Saran

Berdasarkan evaluasi atas hasil penelitian dan keterbatasan yang ada dalam penelitian ini, beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk peneliti selanjutnya, antara lain: 1) Diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat memperbanyak jumlah Kantor Akuntan Publik yang menjadi sampel dan memperluas wilayah cakupan sampel, sehingga diperoleh hasil penelitian yang tingkat generalisasinya lebih tinggi. 2) Peneliti mengharapkan partisipasi aktif peneliti berikutnya untuk menemukan faktor-faktor lain yang mempengaruhi skeptisme profesional dan kemampuan mendeteksi kecurangan

DAFTAR PUSTAKA

Anisma, Yuneita, Zainal Abidin dan Cristina. (2011). *Faktor yang Mempengaruhi Sikap*

- Skeptisme Profesional Seorang Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Sumatera*. Pekkbis Jurnal, Vol.3, No.2, 490-497.
- Anggriawan, Eko F. (2014). *Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional dan Tekanan Waktu terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud*. Jurnal Nominal, Vol.3, No.2, 101-116.
- Fullerton, Rosemary R. dan Cindy Durtschi. (2004). *The Effect of Professional Skepticism on The Fraud Detection Skills of Internal Auditors*. Utah State University.
- Hasanah, Sri. (2010). *Pengaruh Penerapan Etika, Pengalaman dan Skeptisme Profesional Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan*. Skripsi UIN Syarif Hidayatullah.
- Nasution, Hafifah dan Fitriany. (2012). *Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit dan Tipe Kepribadian terhadap Skeptisme Profesional dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan*. Jurnal dan Prosiding Simposium Nasional Akuntansi, Vol. 15.
- Novita, Ulfa. (2014). *Pengaruh Pengalaman, Beban Kerja dan Pelatihan terhadap Skeptisme Profesional dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan*. Skripsi Universitas Riau.
- Noviyanti, Suzy. (2008). *Skeptisme Profesional Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia, Vol.5, No.1, 102-125.
- Nurutami, Ghina L. (2014). *Pengaruh Penetapan Risiko Kekurangan dan Tipe Kepribadian Auditor Terhadap Skeptisme Profesional Auditor*. Skripsi Universitas Indonesia.
- Setiawan, Liswan dan Fitriany. (2011). *Pengaruh Workload dan Spesialisasi Auditor terhadap Kualitas Audit dengan Kualitas Komite Audit Sebagai Variabel Pemoderasi*. Jurnal dan Prosiding Simposium Nasional Akuntansi, Vol. 14.
- Suraida, Ida. (2005). *Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit dan Risiko Audit terhadap Skeptisme Profesional Auditor dan Ketepatan Pemberian Opini Akuntan Publik*. Sosiohumaniora, Vol.7, No.3, 186-202.
- Suryabrata, Sumadi. (2013). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Winantyadi, Ndaru dan Indarto Waluyo. (2014). *Pengaruh Pengalaman, Keahlian, Situasi Audit, dan Etika terhadap Skeptisme Profesional Auditor*. Jurnal Nominal, Vol.3, No.1, 14-34.